

MORALITAS TOKOH DALAM ‘UṢFŪR MIN AL-SYARQ KARYA

TAUFIQ AL-HAKIM

(Studi Analisis Moral Emile Durkheim)

TESIS

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Program Magister Bahasa dan Sastra Arab Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister
Bahasa dan Sastra Arab



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh :

Eko Adhi Sumariyanto
18201010034

Program Magister Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta
2022

HALAMAN MOTTO

*Orang berilmu dan beradab tidak akan diam di kampung halaman
Tinggalkan negerimu dan merantaulah ke negeri orang
Merantaulah, kau akan dapatkan pengganti dari kerabat dan kawan
Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang*

*Aku melihat air menjadi rusak karena diam tertahan
Jika mengalir menjadi jernih, kan keruh mengenang*

*Singa jika tak tinggalkan sarang tak akan dapat mangsa
Anak panah jika tidak ditinggalkan busur tak akan kena sasaran*

*Jika matahari di orbitnya tidak bergerak dan terus diam
Tentu manusia bosan padanya dan enggan memandang*

*Bijih emas bagaikan tanah biasa sebelum digali dari tambang
Kayu gaharu tak ubahnya seperti kayu biasa jika di dalam hutan*

Imam Syafi'i

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk yang terkasih Ibunda dan Ayahanda yang telah mengajarkan anaknya untuk terus belajar dan bersabar.

Untuk seluruh guru-guruku yang telah mengajarkan kebijakan dan kebajikan dengan penuh keikhlasan.



PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-200/Un.02/DA/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : "Moralitas Tokoh dalam Novel "Ushûr Min al-Syarq Karya Taufiq al-Hakim (Studi Analisis Moral Emile Durkheim)"]

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : EKO ADHI SUMARIYANTO, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 18201010034
Telah diujikan pada : Rabu, 19 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Mohammad Pribadi, M.A. M.Si.
SIGNED

Valid ID: 61efce386b4d0



Penguji I

Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61eccc0ebd126



Penguji II

Dr. Nurain, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61ef792151d02



Yogyakarta, 19 Januari 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61f0fa3747e9

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum WR. WB

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eko Adhi Sumariyanto
NIM : 18201010034
Jenjang : Magister
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul "**Moralitas Tokoh dalam Novel 'Usfur Min al-Syarq Karya Taufiq al-Hakim (Studi Analisis Moral Emile Durkheim)**" adalah hasil dari pemikiran peneliti sendiri bukan hasil dari plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang penulis gunakan sebagai bahasa rujukan dan telah dikutip sesuai kaidah ilmiah dan tercantum pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti merupakan plagiat dari hasil karya orang lain, maka segala tanggung jawab ada pada peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 20 Januari 2022

Yang menyatakan,



Eko Adhi Sumariyanto
18201010034

Dr. H. Mohammad Pribadi, M.A, M.Si
Dosen Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap tesis saudara :

Nama : Eko Adhi Sumariyanto
NIM : 18201010034
Prodi : Magister Bahasa dan Sastra Arab
Judul : Moralitas Tokoh dalam Novel *'Uṣfūr Min al-Syarq* Karya Taufiq Al-Hakim (Studi Analisis Moral Emile Durkheim)

Selaku pembimbing saya menyatakan bahwa tesis ini sudah dapat diajukan ke Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dapat dimunaqasyahkan.

Terima Kasih.

Yogyakarta, 21 Desember 2021

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Mohammad Pribadi, M.A, M.Si
NIP. 195801181994031001

KATA PENGANTAR

باسم م حيم

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Karena atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. sahabat beserta keluarga.

Penulisan tesis yang berjudul “Moralitas Tokoh dalam Novel *‘Uṣfūr Min al-Syarq* Karya Taufiq al-Hakim (Studi Analisis Moral Emile Durkheim)” ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister, Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penulisan karya ini, tidak sedikit halangan dan hambatan yang penulis hadapi, akan tetapi Alhamdulillah berkat izin dari Allah swt. dan kesungguhan penulis yang didorong oleh kerja keras yang tak henti-hentinya, serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya tesis ini mampu diselesaikan. Oleh karena itu, penulis haturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik itu bersifat moral maupun materil. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta;

2. Dr. Muhammad Wildan, M.A., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Program Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
4. Dr. H. Mohammad Pribadi, M.A, M.Si., selaku dosen pembimbing yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan petunjuk, nasehat, dan motivasi sehingga terselesaikannya penulisan tesis ini;
5. Guru besar dan dosen Bahasa dan Sastra Arab Program Magister Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan segala ketulusan dan bimbingan perkuliahan, sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis;
6. Pegawai TU dan karyawan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta Unit Perpustakaan Fakultas Adab dan Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mempermudah referensi dalam penulisan ini;
7. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Torikun dan Ibunda Suminem., penulis haturkan ucapan terima kasih yang tulus dan penghargaan teristimewa karena telah memberi kasih sayang, semangat, pengorbanan yang tak terhitung jumlahnya, serta do'a yang tulus untuk kesuksesan penulis. Serta adik penulis Ulmi Yuli Yanti atas cinta dan do'a tulus yang selalu diberikan.
8. Sahabat-sahabatku tercinta Nurul Hidayanti, S.Pd, Amimah, S.Pd, Latifia Nazalati,S.Pd, yang telah meluangkan waktunya dalam membantu

penyusunan tesis ini. Dinu, Dwi, Riska, De Ismi yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan tesis ini.

9. Seluruh sahabat seperjuangan BSA 2018 (Muyasarah, M. Qazwein, Ranjy Ramdhani, Abdul Wahid Hasyim, M. Mahbub Junaedi, AH Malthuf, Mustain, Irwan, Jaenafil Abadi, Zakiyatul Fikriyah, Vania Cahyaningtyas, Chozainul Muna, dan Sofiyah), yang selalu memberikan semangat agar dapat melewati level ini. Kemudian kepada semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Tiada ucapan terindah yang bisa penulis sampaikan kecuali rasa terima kasih yang tak terhitung. Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah swt, dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, *Āmīn*.

Yogyakarta, 20 Januari 2022

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Eko Adhi Sumariyanto
NIM : 18201010034

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	16
1. Jenis, Tempat, dan Waktu Penelitian.....	16
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	16
3. Instrumen Penelitian	17
4. Sumber dan Pengumpulan Data.....	17

5. Analisis Data.....	18
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II : MORALITAS EMILE DURKHEIM	22
A. Kehidupan Emile Durkheim	22
B. Unsur-unsur Moralitas Emile Durkheim.....	25
BAB III : TAUFIQ AL-HAKIM ‘UṢHFŪR MIN AL-SYARQ.....	28
A. Biografi Taufiq al-Hakim	28
B. ‘Uṣfūr Min al-Syarq Karya Taufiq al-Hakim	31
1. Penokohan Novel ‘Uṣhfūr Min al-Syarq	32
2. Plot Novel ‘Uṣhfūr Min al-Syarq.....	35
3. Latar Novel ‘Uṣhfūr Min al-Syarq.....	36
BAB IV : MORALITAS TOKOH ‘UṢHFŪR MIN AL-SYARQ	39
A. Semangat Disiplin Keterikatan Sosial dan Otonomi Muhsin ...	39
B. Semangat Disiplin Keterikatan Sosial dan Otonomi Andre.....	57
C. Semangat Disiplin Keterikatan Sosial dan Otonomi Nenek	70
D. Semangat Disiplin Keterikatan Sosial dan Otonomi Kakek	80
E. Semangat Disiplin Keterikatan Sosial dan Otonomi Carmen...	83
F. Semangat Disiplin Keterikatan Sosial dan Otonomi Ibu Muhsin	86
G. Semangat Disiplin Keterikatan Sosial dan Otonomi Jean	88
H. Semangat Disiplin Keterikatan Sosial dan Otonomi Ivan	92
I. Semangat Disiplin Keterikatan Sosial dan Otonomi Madamm Suzzi.....	97

BAB V : PENUTUP	100
A. Simpulan	100
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	107



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor : 158 Tahun 1987 dan Nomor :0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik dibawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik diatas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	ya'	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan i
اَوَّ	Fathah dan wau	Au	A dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِوْ...	fathah dan <i>alif</i> atau ya	ā	a dan garis di atas
اِوْ...	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُوْ	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu : *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun , transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*. Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raūḍah al-aṭfāl
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-maḍīnah al-fāḍilah
الْحِكْمَةُ : al-hīkmah

5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : rabbanā
نَجَّيْنَا : najjaīnā
الْحَقُّ : al-ḥaqq
الْحَجُّ : al-ḥajj
نُعِم : nu''ima
عَدُو : 'aduwwun

Jika huruf ي bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي —), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī). Contoh :

عَلِيٍّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٍّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma’rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya :

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (bukan az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya :

تَأْمُرُونَ : ta’murunā

النَّوْءُ : al-nau’

شَيْءٌ : syai’un

أُمِرْتُ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari al-Qur'an), Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh :

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al- 'Ibarāt bi 'umūm al-lafz bi khuṣūṣ al-sabab

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah. Contoh :

دِينُ اللَّهِ : dinullāh بِاللَّهِ : billāh

Adapun ta marbūtah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah , ditransliterasikan dengan huruf [t]. Contoh :

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : hum fi raḥmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem huruf Arab tidak mengenal huruf capital (Alif Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang

penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan), dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh :

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Ghazālī

Al-Munqiz min al-Dalā

MORALITAS TOKOH DALAM ‘UŞFŪR MIN AL-SYARQ KARYA

TAUFIQ AL-HAKIM

(Studi Analisis Moral Emile Durkheim)

Eko Adhi Sumariyanto

ABSTRAK

Moralitas merupakan suatu tolak ukur dalam masyarakat, dalam pandangan Durkheim, moralitas menetapkan dan mengatur perilaku, sehingga moralitas mengandaikan sikap batin tertentu dalam diri seseorang untuk hidup secara teratur. Tujuan moralitas dipandang dari sisi teoretis adalah menyusun hukum umum moralitas, sedangkan dipandang dari sisi terapan bertujuan menyelidiki bagaimana hukum diterapkan pada berbagai situasi penting dan aneka kemungkinan yang ditemukan dalam hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis moralitas yang terdapat dalam novel ‘Uşfür Min al-Syarq karya Taufiq al-Hakim dengan analisis moralitas Emile Durkheim. Moralitas sosial, terdiri dari tiga unsur, yaitu : 1. Semangat disiplin, 2. Keterikatan dengan kelompok sosial, 3. Otonomi/penentuan nasib sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, peneliti menguraikan permasalahan yang diteliti dan membahasnya. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa moralitas tokoh yang terdapat dalam novel ‘Uşfür Min al-Syarq karya Taufiq al-Hakim, berbentuk adanya rasa saling menghargai antar umat beragama, menjadi diri sendiri, saling mengasihi antar anggota keluarga, mencintai perdamaian, rasa saling tolong menolong, memberikan motivasi, memberikan penghargaan, dan saling menasehati. Peran moral tokoh Muhsin sebagai peranan nyata dan model peranan, dalam moralitas tokoh sebagai peran positif yang memberikan pengaruh positif terhadap tokoh-tokoh lainnya. Peran keluarga Andre, adanya berbagai peranan, peranan yang dianjurkan diperankan oleh nenek. Kesenjangan peran yang diperankan oleh kakek. Ibu Muhsin memiliki peranan peranan nyata dalam membantu ayah Muhsin. Ivan dan Madamm Cella, memiliki peranan kegagalan peran yang memiliki konflik pada peran yang dijalankan.

Kata Kunci : Moralitas Sosial, ‘Uşfür Min al-Syarq, Taufiq Al-Hakim, Emile Durkheim

ABSTRACT

Morality is a benchmark in society, in Durkeim's view, morality determines and regulates behavior, so morality presupposes a certain inner attitude in a person to live regularly. The purpose of morality from a theoretical point of view is to compile general laws of morality, while from an applied perspective it aims to investigate how the law is applied to various important situations and the various possibilities found in life. This study aims to analyze the morality contained in the novel *Uşfur Min Al-Syarq* by Taufiq al-Hakim with an analysis of Emile Durkeim's morality. Social morality consists of three elements, namely : 1. Spirit Discipline, 2. Attachment to social groups, 3. Autonomy /Self determination. This research is a descriptive research, the research describes the problems studied and discusses them. Based on the results of the study, it was found that the morality of the characters contained in the novel *Uşfur Min al-Syarq* by Taufiq al-Hakim, is in the form of mutual respect between religious communities, being your self, loving each other between family members, loving peace, mutual help, provide motivation, reward and advise each other. Mushin's moral role as a real role and role model in characters morality as a positive role that has a positive influence on other characters. The role of Andre's family, there are various roles, the role that is recommended to be played by grandmother. The gap in the role played by grandfather. Muhsin's mother had a real role in helping Muhsin's father. Ivan dan Maddam Cella have role failure roles that have conflicts in the roles they are playing.

Keywords : Social Morality, *Uşfur Min al-Syarq*, Taufiq Al-Hakim, Emile Durkheim

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Taufik al-Hakim merupakan seorang penulis yang produktif dalam perkembangan sastra Arab. Melalui pemikiran-pemikirannya yang tertuang dalam karya sastra menjadi pesan atau amanat yang terkandung. Karya nya yang berjudul '*Uṣfūr Min Al-Syarq* merupakan karya yang menggambarkan kehidupan sosial yang terjadi di Perancis. Al-Hakim merefleksikan kehidupan seorang pemuda yang bernama Muhsin yang tinggal pada sebuah keluarga non muslim, lalu terjadinya pertentangan antara masyarakat Perancis dan Jerman.

Al-Hakim diakui sebagai salah satu perintis novel beraliran Realisme. Karyanya yang berjudul '*Audat ar-Ruh* dapat menjelaskan itu dengan baik. Dalam novel tersebut, al-Hakim menguraikan latar belakang terjadinya resolusi di Mesir serta suasana kehidupan masyarakat pinggiran di Mesir sekitar tahun 1919. Selain itu, al-Hakim dalam karyanya yang berjudul '*Yaumiyyat Na'in Fi al-Aryaf* merefleksikan hubungan antara pemegang kekuasaan dengan rakyat serta kehidupan rakyat pedesaan.¹ Kekuasaan dan pemerintahan merupakan tema-tema novel yang uraikan oleh al-Hakim. Adanya hubungan yang saling berpengaruh antara keduanya (kekuasaan dan pemerintahan) menjadikan suatu refleksi sosial yang terjadi didalamnya.

Selain itu, sebagai seorang sastrawan Taufiq al-Hakim banyak terilhami oleh hakikat cinta. Cerpen yang berjudul "Dalam Perjamuan Cinta" merupakan

¹ Taufiq Al-Hakim, *Burung Pipit dari Timur*, terj. Bahrin Bunyamin dan Kuswaidi Syafi'i, (Yogyakarta : Tarawang Press, 2003), hlm. v-vi.

antologi cerpan yang berjudul *Aranillah*. Dia menjadikan cinta sebagai sesuatu yang sangat mendasar pada diri manusia. Dia menyatakan bahwa cinta menjadi hal terpenting yang menentukan karakter, sikap, dan perbuatan manusia. Lebih dari itu, dia memandang bahwa cinta sudah menjadi sebuah ideologi. Ideologi cinta inilah yang dibagikan kepada para pembaca karya sastranya.² Al-Hakim menyampaikan kisah-kisah percintaan yang sarat dengan makna yang terkandung didalamnya. Dalam *‘Uṣfūr Min al-Syarq* karya Taufiq al-Hakim, al-Hakim menyampaikan proses perjalanan cinta yang terbawa oleh arus seni sehingga memiliki nilai tersendiri. Tidak berbeda dengan cerpen *Aranillah*, yang mengusung percintaan dan perjuangan. Selain adanya nilai yang dijunjung dalam *‘Uṣfūr Min al-Syarq* karya Taufiq al-Hakim, al-Hakim juga menyampaikan berkenaan dengan berkurangnya tatanan moral. Masyarakat yang saling menghina satu dengan yang lain, merupakan bentuk terjadinya degradasi moral. Dalam novel *‘Uṣfūr Min al-Syarq* karya Taufiq al-Hakim, terjadinya rasa saling permusuhan antara orang-orang Perancis dan orang-orang Jerman. Hal ini menimbulkan permusuhan yang diwariskan kepada anak-anak mereka. Bahkan diajarkan dan didukung penuh oleh orang tua kepada anak-anaknya untuk memusuhi.

Moral dalam karya sastra, biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Pada intinya moral merupakan

² A. Basid, M.F. Imamudin, *Ideologi Cinta Dalam Cerpen Dalam Perjamuan Cinta Karya Taufiq al-Hakim Kajian Strukturalisme Genetik*, Haluan Sastra Budaya 1, No. 2 (Desember 2017) : 116. <https://jurnal.uns.ac.id/hsb/article/download/12114/15360>.

representasi ideologi pengarang.³ Pengarang menyampaikan apa yang dilihat dan dirasakannya terhadap suatu fenomena. Sastra dengan menggunakan medium bahasa mampu menjadi jembatan antara suatu refleksi yang terjadi dengan masyarakat/pembaca. Secara tidak langsung, sastra sebagai gambaran yang merepresentasikan suatu potret masyarakat dan hal-hal yang terjadi.

‘Uṣfūr Min al-Syarq karya Taufiq al-Hakim memiliki seting latar atau tempat di Perancis, suatu negara yang pada saat itu cukup memiliki daya dalam kancah kekuasaan dan ideologi. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya pergolakan antara masyarakat Perancis dan masyarakat Jerman. Al-Hakim, menceritakan bahwa terjadinya rasa permusuhan karena adanya sistem kapitalisme. Penindasan bangsa-bangsa asing terhadap rakyat Perancis, menimbulkan kebencian dalam hati sanubari orang-orang Perancis. Sementara, bangsa-bangsa asing (Amerika) merasa memiliki hal legitimasi terhadap sumber daya masyarakat Perancis. Hal ini, yang menjadi salah satu bentuk terjadinya kurangnya peranan moral satu sama lain antara Perancis dan Jerman.

Secara tidak langsung, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang sering menjadi bahan sastra, yaitu pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau masyarakat. Dalam melahirkan suatu karya sastra, sastrawan menciptakan karyanya untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan, sastrawan pun merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki status sosial tertentu. Sastra menampilkan gambaran kehidupan yang merupakan suatu kenyataan.

³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2019), hlm. 430.

Dalam pengertian ini kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.⁴

Pradopo menguraikan bahwa sastra lahir ditengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta bayangan dari gejala-gejala dinamika sosial yang ada di sekitarnya.⁵ Adanya keterkaitan dengan realita yang ada memungkinkan karya sastra lahir dengan berbagai bentuk dan terdapat pesan amanat yang mengandung moral. Moralitas yang terjadi dalam realita keseharian, menjadikan minat peneliti dalam mengkaji dalam sastra/karya tulis. Moralitas sendiri sudah menjadi bagian yang menarik dari penelitian sastra, disamping kajian-kajian lainnya.

Ketika dihubungkan dengan analisis moralitas, karya sastra mengedepankan terlebih dahulu karakter tokoh yang terlibat didalamnya, menguraikan jalannya cerita dengan mengungkapkan maksud dan tujuan tokoh, memberikan ruang dukungan terhadap masyarakat yang terlibat dalam karya sastra tersebut dan merumuskan pesan amanat yang disampaikan pengarang terhadap tokoh-tokoh yang terlibat dan pesan keseluruhan yang termuat didalamnya.

Moralitas Emile Durkheim, merupakan suatu analisis moralitas yang mengedepankan objek moral yaitu masyarakat. Tindakan-tindakan yang bersifat parsial / individu baginya merupakan tindakan amoral. Durkheim mengemukakan bahwa moralitas terdiri dari tiga unsur yang saling berhubungan satu dengan yang

⁴ Taufik Ahmad Dardiri, *Strukturalisme Genetik Konsep, Teori, dan Aplikasi*, (Yogyakarta : SUKA Press, 2013), hlm. 13.

⁵ Rachmat Djoko Pradopo, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta : PT. Hanindita Graha Widya, 2003), hlm. 16.

lain. Ketiga unsur moralitas tersebut, yaitu : a. semangat disiplin, b. keterikatan dengan kelompok lain, c. otonomi penentuan nasib sendiri.

Novel *‘Uṣfūr Min al-Syarq* karya Taufiq al-Hakim merupakan novel yang didalamnya memuat moralitas yang sesuai untuk dikaji dalam analisis moral Emile Durkheim. Peneliti tertarik untuk meneliti *‘Uṣfūr Min al-Syarq* karya Taufiq al-Hakim dengan analisis moralitas Emile Durkheim karena sebagai novel yang mengandung sisi cinta, keluarga, ideologi, dan perjuangan. Penelitian yang mengkaji novel *‘Uṣfūr Min al-Syarq* karya Taufiq al-Hakim ini akan mengelaborasi moralitas tokoh dalam bentuk dan peranan dengan analisis moralitas Emile Durkheim. Novel *‘Uṣfūr Min al-Syarq* karya Taufiq al-Hakim merupakan gambaran atau fenomena yang terjadi di Perancis menceritakan berbagai lapisan masyarakat. Sehingga berbagai bentuk dan peran moral hadir didalamnya yang menjadi potret dan refleksi pengarang untuk ditarik pesan amanat yang dikandungnya.

B. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah yang terkait dengan moralitas menurut Emile Durkheim, sesuai dengan latar belakang masalah, meliputi :

1. Bagaimana moralitas tokoh yang terkandung dalam novel *‘Uṣfūr Min al-Syarq* karya Taufiq al-Hakim berdasarkan analisis moral sosial menurut Emile Durkheim ?
2. Bagaimana peranan moral tokoh-tokoh dalam novel *‘Uṣfūr Min al-Syarq* karya Taufiq al-Hakim berdasarkan analisis moralitas Emile Durkheim ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengelaborasi moralitas tokoh menurut Emile Durkheim yang terkandung dalam novel *'Uṣfūr Min al-Syarq* karya Taufiq al-Hakim, meliputi bentuk moralitas yang terdapat didalamnya dan peranan moral tokoh dari para tokoh novel *'Uṣfūr Min al-Syarq* karya Taufiq al-Hakim. Kegunaan lainnya yang ingin dicapai, yakni :

1. Diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dan informasi yang dapat dikembangkan oleh para peneliti dalam bidang bahasa dan sastra Arab.
2. Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca karya sastra secara umum mengenai amanat dan pesan pengarang dalam karya sastra.
3. Mengelaborasi moral sosial yang terdapat dalam novel *'Uṣfūr Min al-Syarq* dengan analisis moralitas Emile Durkheim yang terdiri dari tiga unsur yaitu : Semangat disiplin, Keterikatan dengan kelompok sosial, dan Otonomi penentuan nasib sendiri.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Ada beberapa tesis, disertasi, dan jurnal yang pernah meneliti menggunakan objek material yang sama namun berbeda teori analisis dan konsep. Berdasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa penelitian sebelumnya memiliki fokus kajiannya masing-masing. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan prespektif moralitas Emile Durkheim :

Pertama, penelitian yang berjudul "Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak di Indonesia" yang diteliti oleh Setia Paulina Sinulingga. Penelitian ini menjelaskan latar belakang pemikiran Emile Durkheim tentang pendidikan moral, dan menganalisis pendidikan moral Emile Durkheim berdasarkan sumber data. Hasil dari penelitian ini bahwa pendidikan moral bagi anak dapat merubah perilaku anak sehingga jika sudah dewasa lebih bertanggung jawab dan menghargai sesamanya dan mampu menghadapi tantangan jaman yang cepat berubah. Peningkatan pertimbangan moral pada diri anak yang dirancang melalui pendidikan di sekolah, dapat membantu pembentukan kepribadian anak karena terbentuknya pertimbangan moralnya, anak akan berperilaku sesuai dengan cara berfikir moral yang ada padanya. Tiga unsur yang ditetapkan oleh Durkheim, untuk bisa menjadi pribadi yang bermoral yang pertama adalah disiplin, yang kedua adalah keterikatan pada kelompok serta unsur yang ketiga adalah otonomi. Ketiga unsur ini dibutuhkan setiap individu untuk bisa menjadi pribadi yang bermoral. Dan tindakan moral pada hakikatnya merupakan focus sentral dari dunia moral, yang akan membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, disiplin, serta menjadi pribadi yang baik dalam lingkungan masyarakat, dan menghindari perilaku yang tidak baik, sesuai dengan cara berfikir moral yang telah diberikan.⁶ Dari penelitian ini, penulis lebih berfokus pada pendidikan moral anak dan solusi permasalahan yang terjadi berdasarkan analisis moralitas Emile Durkheim yang meliputi tiga unsur.

⁶ Setia Paulina Sinulingga, "Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak di Indonesia", *Tesis*, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2011.

Kedua, penelitian yang berjudul “Perbandingan Konsep Pendidikan Moral Menurut Pemikiran Emile Durkheim dan Al-Ghazali Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Moral di Indonesia”, yang diteliti oleh Dimas Anugrah Robby. Penelitian ini membahas pendidikan moral antara Emile Durkheim dan Al-Ghazali. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui konsep pendidikan moral Emile Durkheim dan al-Ghazali, mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran Emile Durkheim dan al-Ghazali mengenai pendidikan moral, dan implikasi gagasan pendidikan moral Emile Durkheim dan al-Ghazali dalam pendidikan moral di Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan latar Emile Durkheim dan al-Ghazali membuat berbeda pandangan dalam konsep pendidikan moral. Durkheim sebagai tokoh sosiologi memandang moral bersumber pada masyarakat sehingga pendidikan moral merupakan upaya membentuk moral peserta didik, sedangkan al-Ghazali menganggap moral bersumber pada wahyu dan harus ditanamkan pada peserta didik. Perbedaan tersebut berpengaruh juga pada materi, metode, dan kurikulum pendidikan moral. Akan tetapi keduanya sama-sama mengandalkan lingkungan sekolah dan guru sebagai orang yang berpengaruh terhadap moral peserta didik. Pendidikan di Indonesia secara prinsip telah terintegrasi terhadap gagasan kedua tokoh tersebut, terbukti pendidikan moral selain dibebankan pada pendidikan *civics* dan agama juga telah masuk dalam setiap mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan karakter.⁷ Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitiannya pada pemikiran pendidikan moral Emile Durkheim dan Al-Ghazali.

⁷ Dimas Anugrah Robby, “Perbandingan Konsep Pendidikan Moral Menurut Pemikiran Emile Durkheim dan al-Ghazali serta Relevansinya Dengan Pendidikan Moral di Indonesia”, *Tesis*, Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018 .

E. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam menjawab masalah-masalah penelitian ini adalah menggunakan teori moralitas Emile Durkheim sebagai kerangka acuannya. Durkheim mengemukakan bahwa moralitas terbentuk dari tiga unsur yaitu : a. semangat disiplin, b. keterikatan dengan kelompok lain, c. otonomi penentuan nasib sendiri.

Pertama, semangat disiplin / *the spirit of discipline*. Bertindak secara moral berarti mentaati suatu norma yang menetapkan perilaku apa yang harus diambil pada suatu saat tertentu, bahkan sebelum dituntut untuk bertindak. Ruang lingkup moralitas adalah ruang lingkup kewajiban. Dan kewajiban adalah perilaku yang telah ditetapkan dalam kaidah tertentu. Kaidah-kaidah itu mengatur tingkah laku manusia dalam berbagai situasi yang paling sering dihadapinya. Fungsi moralitas pertama-tama adalah menentukan tingkah laku, menetapkannya, membatasi unsur yang bersifat semau-maunya saja. Isi kaidah moral yakni hakikat dari tingkah laku yang diharuskan itu juga mempunyai nilai moral. Pada dasarnya moralitas adalah sesuatu yang bersifat tetap, dan sejauh kita berbicara mengenai jangka waktu yang bersifat tetap, dan sejauh kita berbicara mengenai jangka waktu yang terlalu panjang, moralitas itu akan tetap sama, tidak berubah.

Discipline is thus useful, not only in the interests of society and as the indispensable means without which regular cooperation would be impossible, but for the welfare of the individual himself. By means of discipline we learn the control of desire without which man could not achieve happiness. Hence, it even

*contributes in large measure to the development of that which is of fundamental importance for each of us, our personality.*⁸

Disiplin berguna bukan hanya demi kepentingan masyarakat sebagai suatu sasaran mutlak tanpa mana suatu kerja sama mustahil teratur, melainkan juga demi kesejahteraan individu sendiri. Melalui disiplin kita belajar mengendalikan keinginan, tanpa ini mustahil orang dapat mencapai kebahagiaan. Dengan demikian disiplin sangat membantu perkembangan suatu hal yang amat penting bagi diri kita masing-masing.

Menurut Durkheim disiplin moral mengajarkan untuk tidak bertindak sesuai dengan keinginan-keinginan yang hanya bersifat sesaat, yang mengakibatkan tingkah laku hanya setaraf dengan kecendrungan-kecendrungan alamiah belaka. Disiplin moral mengajarkan bahwa tingkah laku menyangkut adanya usaha yang keras, bahwa suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan moral bila dapat mengendalikan kecendrungan-kecendrungan tertentu, menekan keinginan-keinginan tertentu, melunakkan hasrat-hasrat tertentu. Disiplin moral tidak hanya menunjang hidup moral dalam arti sebenarnya, melainkan pengaruhnya berlangsung terus. Bahkan disiplin moral itu berperan besar dalam pembentukan watak dan kepribadian pada umumnya.⁹

*Morality is not, then simply a system of customary conduct. It is a system of commandments. We were saying, first of all, that irregular behavior is morally incomplete.*¹⁰ Moralitas bukan hanya sekedar sistem perilaku yang sudah merupakan kebiasaan. Ia adalah suatu sistem perintah. Kami tegaskan bahwa perilaku yang tidak tetap, secara moral dianggap tidak lengkap.

⁸ Emile Durkheim, *Moral Education*, New York : Free Press of Glencoe, 1961, hlm. 48.

⁹ Abdullah T, Leeden der Van, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta, Yayasan Obor, 1986), hlm. 249.

¹⁰ Emile Durkheim, *Moral Education*, hlm. 31.

*Here we confront another aspect of morality, at the root of the moral life there is, besides the preference for regularity, the notion of moral authority. Furthermore, these two aspect of morality are closely linked, their unity deriving from a more complex idea that embraces both of them. This is the concept of discipline. Discipline in effect regularizes conduct. It implies repetitive behavior under determinate conditions. But discipline does not emerge without authority – a regulating authority. These fore, to summarize this chapter, we can say that the fundamental element of morality is the spirit of discipline.*¹¹

Disini kita berhadapan dengan unsur lain dari moralitas, selain unsur keteraturan, pada dasar kehidupan moral terdapat pengertian mengenai otoritas moral. Tambahan lagi, kedua unsur moralitas tersebut terjalin erat, dan jalinan kedua unsur tersebut berasal dari ide yang lebih kompleks yang merangkum keduanya, yaitu konsep mengenai disiplin. Disiplin yang pada kenyataannya mengatur perilaku. Disiplin merangkum perilaku yang selalu terulang dalam kondisi-kondisi tertentu. Namun disiplin tidak mungkin timbul tanpa ada otoritas, yaitu otoritas yang mengaturnya. Oleh karena itu, sebagai ringkasan bab ini dapat dikatakan bahwa semangat disiplin adalah unsur fundamental dari moralitas.

Kedua, ikatan pada kelompok-kelompok sosial / *attachment to social groups*. Durkheim, menjelaskan : *We have begun to get at the second element of morality. It consists in the individual's attachment to a group of which he is a member.*¹²

¹¹ Emile Durkheim, *Moral Education*, hlm. 31.

¹² Emile Durkheim, *Moral Education*, hlm. 64.

Kita telah menemukan unsur kedua moralitas, yaitu keterikatan individu pada kelompok di mana ia menjadi anggotanya.

Hidup berarti menyesuaikan diri dengan dunia fisik di sekeliling dan dengan dunia sosial di mana kita menjadi anggotanya. Semakin kompleks suatu masyarakat, maka semakin sulit pula moralitas terlaksana secara otomatis. Keadaan lingkungan tidak pernah selalu sama, masyarakat senantiasa berkembang, moralitas sendiri harus cukup fleksibel untuk dapat berubah secara perlahan-lahan. Diluar individu-individu tidak ada sesuatu yang lain selain kelompok-kelompok yang dibentuk dari kesatuan individu-individu, yakni masyarakat. Karena itu tujuan tindakan moral adalah masyarakat. Bertindak secara moral adalah bertindak demi kepentingan bersama. Jika masyarakat dipandang sebagai tujuan tingkah laku moral di dalamnya haruslah kita dapat melihat sesuatu yang lain daripada sekedar penjumlahan individu-individu belaka. Masyarakat itu haruslah merupakan suatu makhluk *sui generis*.¹³

Menurut Durkheim, manusia pada dasarnya adalah produk masyarakat dan masyarakat jugalah yang meneruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Manusia barulah lengkap jika termasuk dalam beberapa masyarakat, dan secara moral pun barulah lengkap jika merasa dirinya menyatu dengan kelompok yang berbeda-beda di mana ia terlibat : keluarga, perkumpulan, negara, dan umat manusia seluruhnya. Pada dasarnya seorang individu dengan hanya mengandalkan kekuatan sendiri, tidak akan bisa mengubah keadaan sosial. Seseorang hanya akan bisa bertindak secara efektif demi kepentingan masyarakat bila menggabungkan

¹³ Abdullah, hlm 192-193.

usaha-usaha individu sedemikian rupa, menghadap kekuatan sosial dengan kekuatan sosial.¹⁴

Masyarakat bukanlah sekedar wadah bagi terwujudnya integrasi sosial yang akan mendukung solidaritas, melainkan juga merupakan pangkal dari kesadaran kolektif dan sasaran utama dari perubahan moral. Durkeim tidak bisa membayangkan perbuatan moral yang terlepas dari ikatan sosial. Manusia dalam kesendiriannya terlepas dari masalah moralitas. Karena itu moralitas bukanlah kategori imperatif seperti disebut Kant, melainkan juga dan terutama merupakan keinginan yang rasional dalam artian (saya mau berbuat moral karena akal saya mengatakan demikian). Perbuatan moral bukanlah sekedar kewajiban yang tumbuh dari dalam diri, melainkan juga kebaikan ketika diri telah dihadapkan dengan dunia sosial. Maka moralitas bagi Durkheim terikat erat dengan keteraturan perbuatan dan otoritas. Suatu tindakan bisa disebut moral, kalau tindakan itu tidak menyalahi kebiasaan yang diterima dan didukung oleh sistem kewenangan otoritas sosial yang berlaku. Sedangkan tujuan dari tindakan moral itu tentu saja demi kepentingan kolektif dan demi keterkaitan pada kelompok.¹⁵

This proposition, in effect, prescribes that man acts morally only when he works toward goals superior to, or beyond, individual goals, only when he makes himself the servant of a being superior to himself and to all other individuals. Now, once we rule out recourse to theological nations, there remains beyond the individual only a single, empirically observable moral being, that which

¹⁴Emile Durkheim, *Pendidikan Moral, Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Alih Bahasa : Lukas Ginting, (Jakarta : Erlangga, 1990), hlm. 58.

¹⁵ Abdullah, hlm.17.

*individuals form by their association-that is society.*¹⁶ Proposisi ini, pada dasarnya menetapkan bahwa manusia hanya bertindak secara moral apabila ia bertindak untuk mencapai tujuan yang berada di atas tujuan-tujuan individual, bila ia mengabdikan tenaganya kepada makhluk yang berada diatas dirinya dan semua individu lainnya. Karena kita telah menolak segala pengertian teologis, maka selain makhluk individual hanya ada satu makhluk moral diatas individu-individu yang dapat diamati secara empiris, makhluk moral yang terbentuk dari persekutuan individu-individu yaitu masyarakat.

Ketiga, otonomi atau penentuan nasib sendiri / *autonomy or self determination*. Kecenderungan kesadaran moral menghubungkan moralitas suatu tindakan dengan otonomi pelakunya adalah suatu kenyataan yang tidak dapat kita kesampingkan dan yang harus kita perhitungkan. Otonomi adalah putusan pribadi yang menyadari sepenuhnya akibat yang bisa ditimbulkan oleh berbagai jenis tindakan. Berhadapan dengan disiplin kolektif itu, otonomi berarti suatu kebebasan individual. Untuk bertindak secara moral tidak cukup hanya dengan menghormati disiplin dan terikat pada kelompok. Lebih dari itu, entah karena rasa hormat terhadap kaidah atau karena pengabdian kepada cita-cita kolektif, harus mempunyai pengetahuan, mempunyai kesadaran sejelas dan selengkap mungkin mengenai alasan perbuatan yang dilakukan. Kesadaran tersebut memberikan otonomi kepada tingkah laku, yang untuk selanjutnya dituntut oleh kesadaran umum dari setiap pengada moral yang sejati dan lengkap. Oleh, karena itu dapat dikatakan bahwa unsur ketiga moralitas adalah gagasan mengenai moralitas

¹⁶ Emile, *Moral Education*, .hlm. 60-61.

tersebut. Moralitas tidak lagi hanya bertindak secara sukarela, lebih dari itu kaidah yang menyuruh tindakan tersebut haruslah diinginkan secara bebas yakni diterima dengan suka rela.¹⁷

Ada beberapa tujuan tertentu yang memberi sifat moral pada tindakan-tindakan manusia. Tindakan-tindakan yang selalu tertuju pada keuntungan pribadi, tidaklah memiliki nilai moral. Hanya tindakan yang tidak memiliki tujuan pribadi serta berada atas tujuan individual, itulah yang bersifat moral. Tindakan moral hanyalah tindakan yang ditujukan kepada kepentingan kehidupan bersama. Moral baru mulai kalau ia sudah berada dalam suatu kelompok dan tujuan utama tingkah laku moral dalam artian adalah kemanusiaan.¹⁸

Durkheim mengungkapkan bahwa : *To ask what the elements of morality are is not to undertake a complete listing of all the virtues, or even the most important. It involves an inquiry into fundamental dispositions, into those mental states at the root of moral life.*¹⁹

Mempertanyakan unsur-unsur moralitas bukan berarti mencari susunan daftar lengkap mengenai keutamaannya, atau bahkan beberapa bagiannya yang terpenting. Mencari unsur-unsur moralitas terutama berarti mencari disposisi dasar, mencari keadaan-keadaan mental yang merupakan akar kehidupan moral.

¹⁷ Abdullah, hlm. 249.

¹⁸ Muhni, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994), hlm. 40.

¹⁹ Emile Durkheim, *Moral Education*, hlm. 20-21.

F. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, menyesuaikan kaidah pedoman penulisan Tesis, yang meliputi :

1. Jenis, Tempat, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang menguraikan permasalahan yang diteliti dan membahasnya. Tempat penelitian ini dilakukan di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, mencari bahan-bahan yang sesuai dan relevan dengan penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan sesuai dengan kalender akademik perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini merupakan teks yang terdapat dalam novel ‘Uṣfūr Min al-Syarq karya Taufiq Al-Hakim berbahasa Arab dan terjemahannya. Novel yang berbahasa Arab diterbitkan oleh *Maktabah al-Miṣri*. Objek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian dalam sastra.²⁰ Menurut Siti Chamamah (dalam Sangidu), objek penelitian dalam penelitian sastra ini dikategorikan dua bagian yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah bahan konkret yang dijadikan sasaran penyelidikan, sedangkan objek formal adalah sudut pandang yang dilakukan oleh peneliti dalam menelaah objek materialnya atau sesuatu yang dibincangkan dalam objek material.²¹

²⁰ Sangidu, *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode, dan Kiat*. (Yogyakarta : UGM Press, 2004), hlm, 61.

²¹ Sangidu, *Data dan Objek Penelitian dalam Penelitian Sastra*, (Yogyakarta : Jurnal Humaniora, No, 3, 1996), hlm. 70.

Objek Material dalam penelitian ini adalah novel *'Uṣfūr Min al-Syarq* karya Taufiq al-Hakim. Objek Formal, moralitas sosial yang terdiri dari 3 unsur yang memenuhi moralitas sosial yaitu : semangat disiplin, keterkaitan dengan kelompok-kelompok sosial, dan otonomi penentuan nasib sendiri. Objek dalam penelitian ini yakni moral yang terdapat dalam novel *'Uṣfūr Min al-Syarq*, menggunakan analisis moralitas Emile Durkheim.

3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif bahwa yang menjadi instrument penelitian adalah diri peneliti sendiri. Peneliti mengungkapkan hal-hal tentang moralitas tokoh yang terdapat novel *'Uṣfūr Min al-Syarq*.

4. Sumber dan Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini, data didapatkan dalam novel *'Uṣfūr Min al-Syarq*, dengan menentukan teks-teks yang memuat atau terkait dengan moralitas. Dalam hal ini menentukan sampel dari penelitian tidak terikat pada satu tokoh melainkan kepada semua tokoh yang menggambarkan adanya moralitas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik baca dan studi pustaka. Studi pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah penelitian.²² Penulis

²² Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor, 2004), hlm. 23.

mengumpulkan data dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, bahwa dengan memperoleh data :

- a. Data dalam novel dikumpulkan dengan membaca novel yang berbahasa asli dan bahasa terjemahan.
- b. Mencocokkan data yang terkait dengan moralitas antar dua sumber data.
- c. Memasukkan data yang terpilih sebagai data yang akan digunakan sebagai objek kajian.
- d. Menganalisis data objek kajian dengan pendekatan moralitas sosial Emile Durkheim dengan unsur-unsur yang meliputi : semangat disiplin, keterkaitan dengan kelompok-kelompok lain, dan otonomi penentuan nasib sendiri.
- e. Merelavansikan data yang telah dianalisis dengan relevansi keagamaan guna diambil manfaat atau pesan yang disampaikan pengarang.

5. Analisis Data

Setelah penulis mengumpulkan data dengan teknik baca, simak, dan catat, selanjutnya dilakukan analisis data oleh penulis. Atas dasar pemahaman bahwa keseluruhan data ilmu-ilmu humaniora memiliki ciri-ciri tekstual, maka secara metodologis metode kualitatif mengembangkan prosedur interpretasi dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Fraenkel dan Wallen menyatakan bahwa analisis isi merupakan teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengkaji

perilaku manusia secara langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka, seperti : buku teks, essay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan, dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.

Faruk mengungkapkan bahwa teknik analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk mencari hubungan antar data yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan. Faruk mengungkapkan bahwa secara garis besar tindakan serta langkah-langkah yang signifikan dalam proses penelitian ilmiah meliputi enam tahapan, yaitu : 1. identifikasi masalah, 2. perumusan masalah, 3. penyusunan kerangka konseptual atau teoritik, 4. perumusan hipotesis, 5. metode penelitian yang meliputi metode pengumpulan dan analisis data, dan 6. penarikan kesimpulan.

Pertama, identifikasi masalah merupakan upaya untuk pengenalan masalah dalam novel '*Uṣfūr Min al-Syarq*' karya Taufiq Al-Hakim. Kedua, perumusan masalah dilakukan sebagai bentuk lanjutan dari identifikasi masalah yang akan merepresentasikan masalah yang akan diteliti untuk dapat dikembangkan menjadi hasil penelitian. Ketiga, penyusunan kerangka konseptual atau teoritik dengan menyesuaikan konsep rumusan masalah dengan teori yang dapat memberikan pola bagi interpretasi data untuk data penelitian. Keempat, perumusan hipotesis dilakukan dengan mengemukakan kesimpulan atau jawaban

sementara yang telah ditetapkan berdasarkan teori mengenai masalah penelitian.

Kelima, pengumpulan data sebagai suatu proses yang dilakukan membaca secara keseluruhan isi novel *'Uṣfūr Min al-Syarq* karya Taufiq Al-Hakim, kemudian menyimak data dengan teliti serta menandai gagasan yang ada dalam data. Kemudian, dilakukan klasifikasi data, yaitu pengelompokan data-data yang diperoleh ke dalam kelompok sesuai konteks wacana yang berisikan moralitas sosial dengan unsur-unsurnya, meliputi : semangat disiplin, keterkaitan dengan kelompok-kelompok sosial, dan otonomi penentuan nasib sendiri. Keenam, penarikan kesimpulan hasil penelitian yaitu membuat kesimpulan-kesimpulan yang mengandung permasalahan tentang moralitas sosial Emile Durkheim yang terdapat dalam novel *'Uṣfūr Min al-Syarq* karya Taufiq Al-Hakim.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Tesis ini terdiri dari lima bab yang setiap bab memiliki keterkaitan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan. Berlandaskan dari judul Moralitas Tokoh Dalam *'Uṣfūr Min Al-Syarq* Karya Taufiq Al-Hakim (Studi Analisis Moral Emile Durkheim). Sistematika penulisan tesis ini akan diuraikan sebagai berikut :

Bab pertama adalah bab yang menjelaskan secara singkat penelitian ini, seperti : pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, membahas moralitas prespektif Emile Durkheim dan unsur-unsur moralitas yang terdiri dari semangat disiplin, keterikatan dengan kelompok lain, dan otonomi penentuan nasib sendiri.

Pada bab ketiga membahas kehidupan pengarang yaitu Taufiq al-Hakim, dan novel *‘Uṣfūr Min al-Syarq* yang terdiri dari penokohan, plot, dan latar novel *‘Uṣfūr Min al-Syarq*.

Pada bab keempat, membahas hasil penelitian tentang moralitas tokoh berdasarkan analisis moralitas Emile Durkheim yang terdiri dari tiga unsur, yaitu semangat disiplin, keterikatan dengan kelompok lain, dan otonomi penentuan nasib sendiri.

Dan pada bab terakhir berisi kesimpulan dan saran dari penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya maka disimpulkan bahwa bentuk moralitas tokoh dalam novel *'Uṣfūr Min al-Syarq* karya Taufiq al-Hakim merupakan refleksi yang terjadi dalam masyarakat Perancis. Penindasan yang dilakukan oleh sebagian kaum koloni membuat masyarakat Perancis mengalami suatu krisis. Terlebih lagi dengan semakin tingginya kesenjangan yang terjadi antara buruh pabrik dan pemilik pabrik. Kaum buruh menjadi lapisan bawah dalam sistem masyarakat. Kenyataan tersebut menimbulkan kontra terhadap pemilik pabrik yang menimbulkan gejolak-gejolak dalam masyarakat.

Tokoh utama yaitu Muhsin merupakan sosok yang jujur dalam menjalani hidupnya. Ia memilih menjadi seorang yang sederhana dalam mencintai Madam Suzzi. Ia mengedepankan rasa terhadap rasa cinta nya dengan tidak gegabah, dan memberi banyak hadiah. Melainkan dengan canda-candaan dan kesabaran. Akan tetapi, perasaan cinta ini juga yang menjadikan dirinya meninggalkan keluarga Andre. Keluarga Andre yang terdiri dari kakek, nenek, Andre, Carmen, dan Jean merupakan keluarga yang hangat dan senantiasa menumpahkan rasa kasih sayang kepada Muhsin.

Pertemanan Muhsin dengan Madam Cella merupakan perasaan cinta kasih Muhsin. Ia menghabiskan waktu untuk membahagiakan nya, dan membuat Madam Cella terkesima. Namun, kekecewaan didapatkan Muhsin lantaran adanya rasa khianat dalam diri Maddam Cella. Ia berkenalan dengan Muhsin untuk membuat temannya cemburu. Penampakan kehidupan romansa di Perancis yang

terjadi, antar laki-laki dan perempuan berjalan ditengah-tengah kota. Tidak jarang banyak kasus pelecehan dan kekerasan terjadi.

Mansiour Ivan, seorang yang bijak, berpengetahuan mengenai hikmah-hikmah yang terkandung di dunia timur. Ia mengetahui ajaran-ajaran yang ada di timur dan sebab-sebab para nabi diutus. Hal inilah yang membuatnya mengerti tentang kehidupan Muhsin. Moral inilah yang ditampilkan antara Muhsin dan Ivan, adanya saling pengertian walaupun pada dasarnya terdapat perbedaan pandangan. Muhsin tertarik dengan Ivan, sebab adanya rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan. Sesuatu yang jarang ditemui Muhsin ditengah-tengah sikap materialisme yang terjadi pada sebagian masyarakat Perancis.

Peranan moral mampu menjadi pameng terhadap gejala kemerosotan moral. Kedisiplinan dalam memegang prinsip mengantarkan Muhsin tetap berada dalam jalur nya sendiri tanpa harus ikut arus materialisme. Keterikatan Muhsin dengan kelompok lainnya, mampu menjadikan dirinya memposisikan dirinya dengan benar tanpa adanya konflik yang berkepanjangan. Otonomi dirinya dalam menimbang hal-hal yang dilakukannya, didasarkan pada pengetahuannya sebelum berada di Perancis. Hal ini yang menjadi bekal dirinya ketika menghadapi berbagai dilema yang terjadi di Perancis.

Peranan moral Andre, berperan dalam keterikatannya dengan lingkungan sosial. Masyarakat Perancis yang berada dibawah bayangan kapitalisme, tidak menjadikan dirinya bersikap ego. Pada umumnya, kapitalisme mampu merusak tatanan ekonomi pada suatu negara atau wilayah. Hal ini berimplikasi pada keadaan masing-masing penduduk untuk dapat bertahan dari krisis. Namun, saat

krisis terjadi peranan moral Andre tidak berbuat anarkis atau merugikan orang lain. Ia tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang suami, ayah, teman dan anak.

Peranan moral tokoh kakek dan nenek, menjadikan mereka tetap menyayangi keluarga. Terdapat kekurangan dalam keluarga ditutupinya dengan peranan moral yang baik. Kakek dan nenek memberikan kasih sayang dan pendidikan kepada keluarga. Sehingga keadaan keluarga tetap utuh dan baik di masyarakat yang sedang mengalami krisis / kapitalisme.

Peranan moral tokoh Ivan adanya rasa saling menghormati antar sesama manusia. Perbedaan agama antara Ivan dan Mushin tidak menjadikan keduanya saling berkonflik. Melainkan mengedepankan ajaran-ajaran agama masing-masing untuk dapat bertoleransi. Meskipun terdapat perdebatan-perdebatan yang terjadi antar keduanya mengenai nabi dan utusan.

Peranan moral Madam Cella, ia berhasil membuat Muhsin terluka karena adanya sifat khianat. Muhsin terluka dengan mengetahui fakta bahwa ia hanya dijadikan orang kedua baginya. Cinta Muhsin yang tumbuh berakhir dengan rasa kekecewaan yang mendalam. Hal inilah yang menjadikan peranan moral madam Cella, membuat seseorang kecewa, dan fakta inilah yang menjadikan adanya suatu tindakan amoral.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tesis ini mengenai “Moralitas Tokoh dalam Novel *‘Uşfur Min Al-Syarq* Karya Taufiq Al-Hakim” peneliti menyarankan kepada peneliti yang akan menganalisis sebuah novel menggunakan teori

Moralitas Tokoh dalam penelitiannya agar memahami bentuk moralitas tokoh dengan unsur-unsur moralitasnya yang dicetuskan oleh Emile Durkheim.

Penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Meskipun demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, khususnya kepada peneliti-peneliti selanjutnya yang akan membahas hal yang berkaitan dengan penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, dan Van Der Leeden A.C, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, Jakarta : Yayasan Obor, 1986.
- Al-Hakim, Taufiq *Burung Pipit dari Timur*, (Yogyakarta : Tarawang Press, 2003).
- Al-Hakim, Taufiq *Uṣfūr Min Al-Syarq*, Maktabah Misri, tanpa tahun.
- Aly, Hery Noer, dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta : Friska Agung Insani, 2000.
- Asmani, Jama Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta : Diva Press, 2011.
- Aunillah, Nurla, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta : Lakasana, 2011.
- Darmadi, Hamid, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Bandung : Alfabeta, 2009.
- Dharmaputra, Eka, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*, Jakarta : Rajawali Press, 1987.
- Dirdjosisworo, Soedjono, *Esensi Moralitas dalam Sosiologisme*, Bandung : Mandar Maju, 1996.
- Durkheim, Emil, *Moral Education (A Study in The Theory And Application of The Sociology of Education)*, New York : The Free Press, 1973.
- Durkheim, Emile, *The Elementary Forms of Religious Life*, New York : The Free Press, 1995.
- Effendy, Fuad Ahmad, *Sejarah Peradaban Islam*, Malang : Misykat, 2014.
- Endraswara, Suwardi, *Metode Kritik Sastra*, Yogyakarta : Ombak, 2013.
- Fananie, Z, *Telaah Sastra*, Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2001.
- Fathoni, Atho'illah Achmad, *Leksikon Sastrawan Arab Modern Biografi dan Karyanya*, Yogyakarta : Datamedia, 2007.
- Hanifa Maulidia, *Relasi Agama dan Masyarakat dalam Prespektif Emil Durkheim dan Karl Marx*, (Nanggroe Aceh Darusallam : Jurnal Sosisologi USK, Volume 13, Nomor 2, Desember 2019),
<http://jurnal.unsyiah.ac.id/JSU/article/download/17506/12583>, hlm. 189.

- Hasan dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdiknas, 2010.
- Hasan Yan, *Eksistensi Sistem Ekonomi Kapitalis di Indonesia*, Jurnal Ilmiah : Al-Syir'ah, Volume 8, No. 1, 2010
- Hasanah, Uswatun. "Nilai Moral Dalam Sāq al-Bambū Karya Sa'ūd al-San'ūsī." *Adabiyyāt : Jurnal Bahasa dan Sastra 1, No.1 (10 September 2021)* : 112-138, <https://doi.org/10.14421/ajbs.2017.01106>.
- Imam Muhni, Djuretna A, *Moral dan Religi*, Yogyakarta : Kanisius, 1994.
- K. Bertens, *Etika*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Kurtines, Wiliam M, , Gerwitz, Jacob L, *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral*, Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1992.
- Latifi, Nasrul Yulia, *Religiusitas Dalam Uşfūr Min al-Syarq Karya Taufiq al-Hakīm*, *Adabiyyāt : Jurnal Bahasa dan Sastra 9, no. 1 (19 September 2021)*, 173 – 200, <https://doi.org/10.14421/ajbs.2010.09109>.
- Manan, Audah, *Pembinaan Moral dalam Membentuk Karakter Remaja*, Aqida-ta : Jurnal Ilmu Aqidah, volume III, no.1.
- Muchlas, dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhni, I, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*, Yogyakarta : Kanisius, 1994.
- Muzakki, Akhmad, *Pengantar Teori Sastra Arab*, Malang : UIN-Maliki Press, 2011.
- Noor, Rohinah M, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2019.
- Rachels, James, *Filsafat Moral*, Yogyakarta : Kanisius, 2004,
- Rajab, Hadarah, *Akhlak Sufi : Cermin Masa Depan Umat*, Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2004.
- Rusmana, Dadan, *Filsafat Semiotika*, Bandung : Pustaka Setia, 2014.

- Salimi N, Ahmadi A, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Sangidu, *Strukturalisme Dalam Sastra Arab*, Yogyakarta : Gadjah Mada Univerity Press, 2018.
- Saryono, *Pengantar Apresiasi Sastra*, Malang : Universitas Negeri Malang, 2009.
- Sofyan, Ayi, *Kapita Selekta Filsafat*, Bandung : Pustaka Setia, 2010.
- Suhartono, Suparlan, *Wawasan Pendidikan : Sebuah Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008.
- Sujarwa, *Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2019.
- Sukiman, Uki. “Kritik al-Hakim atas Barat dan Timur Dalam Novel ‘Uṣfūr Min al-Syarq.” *Adabiyāt : Jurnal Bahasa dan Sastra* 10, no. 1 (10 September 2021) :39-64, <https://doi.org/10.14421/ajbs.2011.10103>.
- Sumardjo J, dan Saini, *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Taufiq al-Hakim, *Ashabul Kahfi Kisah Cinta Prisca dan Milina*, (Yogyakarta : Arti Bumi Intaran, 2008),
- Teeuw, A, *Sastra dan Ilmu Sastra*, Bandung : Pustaka Jaya, 2013.
- Wellek, Rene, dan Warren, Austin, *Teori Kesusastraan*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.
- Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra*, Yogyakarta : Pustaka, 2006.
- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2019.